

## **Perkembangan Garap Karawitan Ketoprak Laras Budoyo Wedarijaksa Kabupaten Pati**

Abit Afandi Putra<sup>1</sup>, Bayu Enggar Raditya<sup>2</sup>, Didik Ari Setyawan<sup>3</sup>,  
Dwi Wahyu Nugroho<sup>4</sup>, Mahardika Dwi Saputra<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, E-mail: abitafandiputra@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, E-mail: radbayuu@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, E-mail: didikarisetyawan385@gmail.com

<sup>4</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, E-mail: dwiwahyunugroho556@gmail.com

<sup>5</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, E-mail: ardi.mahardika178@gmail.com

---

**ARTICLE INFORMATION** : Submitted: 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted: 15-12-2025 Published: 22-12-2025  
**CORRESPONDENCE E-MAIL:** radbayuu@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Ketoprak Laras Budoyo merupakan kelompok ketoprak di Pati yang mempertahankan bentuk pertunjukan tradisional dengan struktur sajian yang meliputi *bonangan*, *uyon-uyon*, pembuka, tari *Gambyong*, *jejer keraton*, *gandrungan*, perang, taman sari, dan *dagelan*. Musik menjadi elemen utama yang tidak hanya membangun suasana dramatik, tetapi juga mengatur alur dan menegaskan perubahan emosi dalam pementasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menurut Saryono, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara terhadap para pemain, penggarap, dan pihak yang terlibat langsung dalam proses kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan garap musik pada *ketoprak Laras Budoyo* terbagi ke dalam dua periode, yaitu periode 2017–2019 yang masih mengacu pada pakem tradisional dan mempertahankan struktur musikal yang baku, serta periode 2019–2024 yang mulai menunjukkan inovasi. Pada periode kedua, perubahan paling terlihat pada garap pembuka dan *budhalan* yang mulai mengadopsi pola garap wayang sehingga memberi nuansa musikal yang lebih dinamis. Unsur pembentuk garap yang mencakup materi garap, penggarap, sarana garap, dan penentu garap menjadi faktor penting yang memengaruhi arah perkembangan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bagaimana Laras Budoyo mampu menjaga identitas tradisional sambil menyesuaikan bentuk musikalnya dengan tuntutan pertunjukan kontemporer.

**Kata Kunci:** Garap; Ketoprak; Karawitan.

### **ABSTRACT**

*Ketoprak Laras Budoyo is a ketoprak group from Pati that continues to preserve the traditional structure of performance, which includes segments such as bonangan, uyon-uyon, the opening section, Gambyong dance, jejer keraton, gandrungan, battle scenes, taman sari, and dagelan. Music functions as a central element that not only builds dramatic atmosphere but also regulates the flow of the performance and emphasizes emotional shifts within each scene. This study employs a qualitative method based on Saryono's approach, with data collected through literature review and interviews involving performers, arrangers, and individuals directly engaged in the creative process. The findings indicate that the development of musical arrangement in Ketoprak Laras Budoyo can be divided into two distinct periods. The first period, from 2017 to 2019, adheres closely to traditional conventions and maintains established musical structures. The second period, from 2019 to 2024, shows the emergence of innovations, particularly in the opening section and budhalan, which begin to adopt wayang-style musical patterns that introduce a more dynamic character. Key elements shaping the musical arrangement include the musical material, the arranger, the performance resources, and the decision-making authority. These findings illustrate how Laras Budoyo is able to preserve its traditional identity while adapting its musical form to contemporary performance needs.*

**Keywords:** Garap; Ketoprak; Karawitan

*Ketoprak Laras Budoyo* merupakan kelompok seni kerakyatan yang berasal dari Desa Wedarijaksa, Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kelompok ini didirikan pada tahun 1990 oleh Alman Eko Darmo dan kemudian dikembangkan secara konsisten oleh Nirwana Basuki (Wawan) sehingga tetap aktif, produktif, dan mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Dengan jumlah anggota mencapai sekitar 80 orang, *Ketoprak Laras Budoyo* tumbuh sebagai kelompok kesenian yang tidak hanya besar secara jumlah, tetapi juga memiliki peran sosial dan kultural yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya.

*Ketoprak* sendiri merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang menyajikan kisah kehidupan sehari-hari, legenda, maupun cerita rakyat dalam bentuk drama berbahasa Jawa dengan iringan *gamelan* sebagai penguat suasana pertunjukan (Fujiastuti, 2015). Menurut Yoeti, kesenian *ketoprak* terdiri atas empat unsur utama yang saling melengkapi, yaitu seni musik, seni teater, seni tari, dan seni rupa. Keempat unsur ini berpadu membentuk satu kesatuan artistik yang berakar kuat pada tradisi lokal dan telah diwariskan turun-temurun (1983). Jamil menambahkan bahwa kesenian tradisional memiliki nilai historis yang penting karena menyimpan jejak perkembangan budaya sekaligus menjadi cerminan identitas masyarakat pemilikinya. Dari sisi kultural, kesenian tradisional berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (2011).

Dalam konteks tersebut, *ketoprak* berperan tidak hanya sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pelestarian budaya, ritual adat, hingga media kritik sosial yang merefleksikan realitas kehidupan. *Ketoprak Laras Budoyo* hadir sebagai representasi nyata dari fungsi-fungsi tersebut, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi seni pertunjukan Jawa di tengah perubahan zaman.

Musik dalam pertunjukan seni *ketoprak* menempati posisi fundamental karena tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi konstruksi utama yang membangun ritme dramatik, atmosfer adegan, serta penghayatan emosional para pemain. Dalam konteks *ketoprak*, musik yang dimaksud adalah karawitan, yakni seni musik tradisional Jawa yang berakar pada penggunaan dua sistem laras utama, yaitu slendro dan pelog. Soeroso menjelaskan bahwa karawitan merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan melalui nada-nada berlaras slendro dan pelog, disusun secara ritmis, berbentuk, seimbang, dan menghadirkan keindahan baik secara auditif maupun visual, baik melalui vokal, instrumen, maupun perpaduan keduanya (1975:10). Martopangrawit menambahkan bahwa karawitan mencakup seluruh bentuk seni suara vokal dan instrumen yang dibangun dari struktur nada kedua laras tersebut (1975:32).

Dalam pertunjukan *ketoprak*, ansambel *gamelan* Jawa menjadi medium utama yang menciptakan warna musikal. Namun, salah satu kekhasan *ketoprak* yang membedakannya dari bentuk seni tradisi lainnya adalah penggunaan instrumen *kenthongan* atau *keprak*. Instrumen tanpa nada ini berperan sebagai penanda ritmis yang mengatur alur permainan, memberi aba-aba pergantian adegan, serta menghubungkan dialog pemain dengan dinamika musik. *Keprak* tidak sekadar alat ritmis, tetapi menjadi perangkat dramaturgis yang menentukan intensitas dan tensi adegan.

Karawitan dalam pertunjukan *ketoprak* tidak hanya hadir sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen yang menentukan denyut dramatik keseluruhan pementasan. Fungsinya membangun dan mengarahkan emosi penonton, memperkuat nuansa yang terkandung dalam dialog para pemain, serta menegaskan ekspresi yang ingin dicapai pada setiap adegan. Melalui pola irama, dinamika, dan pilihan laras tertentu, karawitan mampu mengatur tempo dramatik, apakah sebuah adegan harus bergerak cepat, ditahan perlahan, atau diberi ruang untuk menciptakan ketegangan. Musik juga menjadi pembentuk atmosfer yang melekat pada perkembangan cerita, sehingga alur dramatik tidak pernah berdiri sendiri tanpa dukungan warna bunyi yang menyelimutinya.

Bagi penonton, kehadiran karawitan memberikan pengalaman estetik yang memperjalin perasaan, karena musik membuat setiap perpindahan adegan tampak lebih hidup, terarah, dan mengalir. Perubahan

suasana yang mungkin tidak sepenuhnya diucapkan melalui dialog dapat diterjemahkan secara halus oleh bunyi gamelan, menjadikan karawitan sebagai pemandu emosional dalam pementasan.

Berdasarkan peran esensial tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji garap musik *Ketoprak Laras Budoyo* secara lebih menyeluruh. Kajian meliputi fungsi karawitan dalam struktur pertunjukan, analisis elemen musikal yang membentuk garapnya, perkembangan instrumen yang digunakan seiring perjalanan kelompok, serta perubahan karakter musikal yang muncul dari waktu ke waktu. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana musik tidak hanya mengikuti cerita, tetapi ikut membentuk identitas artistik *Ketoprak Laras Budoyo* itu sendiri.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif terhadap praktik musikal dalam pertunjukan ketoprak. Mengacu pada Saryono (2010), penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari fenomena sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau indikator kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik proses kreatif, hubungan antarunsur pertunjukan, serta dinamika garap musik yang berkembang secara organik dalam tradisi *ketoprak*.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua kategori utama, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis mencakup buku, artikel jurnal, makalah akademik, serta bahan dokumentasi lain yang relevan dengan kesenian *ketoprak*, karawitan, dan teori garap musik. Sumber lisan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para pelaku *Ketoprak Laras Budoyo*, seperti pengrawit, pemain, dalang, hingga pengelola kelompok. Pendekatan wawancara memungkinkan peneliti menggali pengetahuan praktis mengenai cara kerja karawitan *ketoprak*, perubahan repertoar, alasan pemilihan instrumen tertentu, serta pertimbangan artistik dalam setiap pementasan.

Observasi dilakukan melalui pengamatan rekaman pertunjukan *ketoprak Laras Budoyo* dari berbagai periode. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperhatikan struktur garap musikal, pola ritmis yang digunakan, pergantian adegan, peran instrumen kunci seperti keprak, serta variasi musikal yang muncul dalam konteks dramatik tertentu. Pengamatan yang berulang membantu menyingkap konsistensi dan perubahan dalam praktik musikal kelompok.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara bertahap untuk mengidentifikasi perkembangan garap karawitan *ketoprak*, memahami fungsi masing-masing elemen musikal dalam pertunjukan, serta menilai dinamika transformasi instrumen *ketoprak* dari masa ke masa. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk memetakan peluang pelestarian musik ketoprak di Kabupaten Pati dalam konteks modernisasi seni pertunjukan. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi musikal tetap bertahan, beradaptasi, dan dikreasikan ulang oleh kelompok *Ketoprak Laras Budoyo*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Sajian Pertunjukan Ketoprak Laras Budoyo**

Secara umum bentuk penyajian *Ketoprak Laras Budoyo* memiliki struktur yang relatif serupa dengan kelompok-kelompok ketoprak lain di wilayah Pati, namun tetap memiliki kekhasan tertentu dalam garap musikal dan pengemasan adegan. Setiap bagian pertunjukan disusun secara berurutan sesuai pakem tradisi *ketoprak* Jawa.

#### *1. Bonangan.*

*Bonangan* merupakan sajian karawitan instrumental yang menempatkan instrumen *bonang* sebagai pusat permainan. Dalam konteks *Ketoprak Laras Budoyo*, *bonangan* berfungsi sebagai

salam pembuka kepada penonton sekaligus penanda dimulainya rangkaian musikal. Selain menjadi pembuka *klenengan*, *bonangan* juga digunakan untuk mengiringi momen penting dalam alur cerita, seperti perubahan suasana, kedatangan tokoh besar, atau penegasan konflik. Pola tabuhan *bonang* yang ritmis, cepat, dan variatif membantu membangun energi pertunjukan sejak awal dan memberi warna dramatik yang khas.

## 2. *Uyon-uyon/Klenengan*

*Uyon-uyon* atau *klenengan* adalah sajian karawitan mandiri yang menonjolkan nilai estetika, teknik permainan, dan etika musikal dalam tradisi karawitan Jawa. Pada *Ketoprak Laras Budoyo*, sesi *klenengan* sering disajikan sebagai bagian pembentuk suasana sebelum adegan berlangsung atau sebagai selingan ketika pergantian set dilakukan. Dalam sesi ini, para pengrawit diberi ruang untuk mengeksplorasi rasa musikal melalui *gendhing-gendhing* yang lebih panjang dan bersifat kontemplatif. *Klenengan* berfungsi meneguhkan suasana sakral, tenang, atau agung sebelum cerita memasuki dinamika dramatik.

## 3. Pembuka *Ketoprak*

Pembuka *ketoprak* adalah komposisi *gamelan* yang dimainkan tepat sebelum adegan pertama dimulai. Musik ini umumnya bersifat keras, dinamis, dan memiliki pola irama yang cepat untuk menarik perhatian penonton. Karakter *sigrak* pada pembuka memberi kesan megah dan resmi, sekaligus menjadi sinyal musikal bagi seluruh pemain bahwa pertunjukan memasuki bagian inti. Pembuka *ketoprak* juga menjadi wadah bagi pengrawit untuk menunjukkan kekompakan dan kemampuan teknik memainkan pola tabuhan bersama.

## 4. *Gambyong*

Adegan *Gambyong* biasanya menjadi bagian pembuka yang bersifat estetis dan simbolis. Tari *Gambyong* dibawakan oleh satu atau lebih penari perempuan dengan koreografi lembut dan penuh keanggunan. *Ketoprak Laras Budoyo* umumnya memilih jenis *Gambyong Pareanom* karena gerakannya luwes serta sesuai dengan karakter *ketoprak* yang meriah namun tetap tradisional. Adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, keluwesan perempuan Jawa, dan penyelarasan suasana sebelum memasuki cerita.

## 5. *Jejer I Keraton*

*Jejer Keraton* adalah bagian yang menghadirkan suasana istana atau kerajaan. Adegan ini biasanya menampilkan pertemuan resmi, rapat besar, atau dialog politik antar pejabat kerajaan. Dari sinilah konflik utama cerita mulai dibangun. *Ketoprak Laras Budoyo* menyajikan *jejer keraton* dengan tata busana yang lengkap, dialog formal, dan iringan *gamelan* yang cenderung berat dan megah. *Jejer* menjadi fondasi struktur lakon karena memperkenalkan tokoh-tokoh penting serta latar permasalahan.

## 6. *Gandrungan*

*Gandrungan* merupakan adegan yang menggambarkan hubungan romantis atau ketertarikan antar tokoh. Dalam *ketoprak* terdapat dua versi *gandrungan*: adegan yang menggambarkan cinta tulus dan adegan yang memuat unsur paksaan atau perebutan hubungan, tergantung konteks lakon. Adegan ini biasanya diiringi tembang macapat yang membangun nuansa lirih, penuh rasa, dan kadang melankolis. Fungsi *gandrungan* tidak hanya sebagai hiburan romantis tetapi juga untuk mempertegas motivasi tokoh serta memperhalus alur sebelum memasuki konflik berat.

## 7. Perang

Adegan perang menggambarkan pertikaian antara dua kerajaan atau dua kelompok tokoh. Pertunjukan biasanya melibatkan seni bela diri, permainan pedang atau tombak, serta gerak tubuh yang energik. Untuk menjaga ritme pertunjukan agar tidak terlalu tegang, pemain sering

menyelipkan humor ringan namun tetap berada dalam konteks dramatik. Musik pengiring pada adegan perang umumnya cepat, tegas, dan penuh aksentuasi untuk menegaskan ketegangan.

#### 8. Taman Sari

Adegan Taman Sari merupakan bagian yang menyajikan lagu-lagu atau tembang sebagai selingan cerita. Dalam perkembangan modern, *Ketoprak Laras Budoyo* menambahkan instrumen *keyboard* pada adegan ini sehingga repertoar lagu yang dibawakan dapat lebih variatif, mengikuti selera penonton masa kini. Taman Sari sering menjadi ruang peralihan suasana dari adegan berat menuju lanjutan cerita berikutnya, sekaligus memberikan kesempatan bagi pemain untuk bernapas sebelum memasuki babak selanjutnya.

#### 9. Dagelan

*Dagelan* adalah bagian humor atau lawakan yang diperankan oleh tokoh abdi atau pelayan kerajaan. Adegan ini berfungsi memberikan relief komedik di tengah alur cerita yang cenderung serius. Selain sekadar menghibur, dagelan juga menjadi wadah penyampaian kritik sosial, pesan moral, dan humor aktual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Struktur improvisasi dalam dagelan memberi kebebasan pemain untuk berinteraksi spontan dengan penonton.

#### 10. Sambungan Lakon

*Sambungan lakon* adalah lanjutan cerita setelah jeda yang diisi dengan adegan Taman Sari atau dagelan. Pada bagian ini, alur cerita dikembalikan ke jalur utama menuju penyelesaian. *Ketoprak Laras Budoyo* menyajikan sambungan lakon dengan iringan *gamelan* yang menyesuaikan intensitas dramatik, hingga akhirnya cerita mencapai klimaks dan ditutup secara tuntas. Bagian ini menjadi pengikat keseluruhan struktur naratif.

### B. Perkembangan Garap Karawitan Ketoprak Laras Budoyo 2017-2024

Garap merupakan istilah fundamental dalam dunia musik tradisi, khususnya karawitan Jawa, dan menjadi konsep kunci yang menentukan bagaimana sebuah komposisi atau sajian musikal diwujudkan dalam praktik. Menurut Rahayu Supanggah, garap tidak sekadar dipahami sebagai teknik memainkan instrumen atau menyusun rangkaian bunyi, tetapi lebih sebagai keseluruhan perilaku praktik dalam menyajikan karawitan. Garap mencakup kemampuan penafsir (interpretasi) terhadap materi musikal, sehingga seorang pengrawit tidak hanya memainkan nada, tetapi juga membaca konteks, suasana, dan kebutuhan dramatik suatu pertunjukan.

Di dalam konsep tersebut terkandung unsur imajinasi, yaitu kemampuan menciptakan kemungkinan-kemungkinan musikal yang tidak tertulis namun dapat diwujudkan secara spontan sesuai karakter gendhing dan situasi pertunjukan. Keterampilan teknik menjadi fondasi penting karena menentukan kelincahan pengrawit dalam memainkan variasi, ornamentasi, dan pola ritmis yang memberikan warna khas pada gendhing. Pemilihan vokabuler permainan instrumen maupun vokal juga menjadi bagian dari garap, mencakup keputusan mengenai pola balungan, cengkok, sekaran, wiledan, dan ragam tabuhan yang paling tepat untuk membangun suasana tertentu.

Selain aspek teknis dan interpretatif, garap juga menuntut kreativitas keseniman. Kreativitas ini muncul dalam bentuk improvisasi, pengembangan motif, atau penyusunan alur musikal yang mampu memperkaya karakter gendhing tanpa meninggalkan pakem tradisi. Dengan demikian, garap adalah proses yang hidup, fleksibel, dan selalu berkembang, menjembatani antara tradisi yang diwariskan dan pengalaman artistik para pelakunya. Garap menjadikan karawitan bukan sekadar sistem nada dan ritme, tetapi sebuah praktik seni yang mencerminkan kepekaan budaya, intuisi musikal, dan kecerdasan estetika para pelakunya.

#### 1. Garap dalam kurun waktu 2015-2017

##### a. Materi garap

Pembuka pertunjukan *ketoprak* pada kelompok *Laras Budoyo* diawali dengan penggunaan iringan *Gangsaran Pelog Pathet Nem* yang dimainkan sesaat setelah petasan panggung dinyalakan. Pemilihan *Gangsaran* sebagai pembuka bukan hanya mengikuti pakem tradisi *ketoprak* Pati, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ritmis yang kuat untuk menarik perhatian penonton dan menegaskan bahwa pertunjukan akan dimulai. Pola tabuhan *Gangsaran* yang bersifat repetitif, tegas, dan berenergi tinggi memberi atmosfer awal yang dramatis sekaligus menyiapkan ritme emosional bagi situasi adegan yang akan berkembang.

Untuk adegan perang, kelompok ini menggunakan *lancaran Serayu* sebagai dasar iringannya. *Lancaran Serayu*, dengan struktur ritmis yang lebih cepat dan *cengkok balungan* yang mengalir, membangun ketegangan dramatik yang khas pada adegan adu fisik atau konflik terbuka. Iringan ini kemudian mengalami perubahan ketika adegan memasuki bagian perang *keroyok*. Pada momen tersebut, *Gangsaran* kembali digunakan karena karakternya yang lebih agresif, langsung, dan mampu memberikan tekanan ritmis yang padat sebagai penguat intensitas aksi di panggung. Perpindahan antara *lancaran* dan *Gangsaran* ini menciptakan dinamika dramatik yang jelas, mempertegas *eskalasi* emosi dalam alur cerita.

Sementara itu, peralihan antar adegan dalam pertunjukan *ketoprak* umumnya menggunakan *Srepeg Mataram*. Iringan ini berfungsi sebagai penghubung suasana, memberi ruang bagi perubahan set, pergantian aktor, dan perpindahan fokus dramatik. Karakter *Srepeg Mataram* yang lebih luwes dan transisional membuatnya efektif sebagai jembatan musikal, menjaga kontinuitas pertunjukan tanpa menghilangkan nuansa tradisi yang melekat pada struktur musikal *ketoprak*. Dengan demikian, penggunaan tiga jenis iringan ini membentuk rangkaian dramaturgi musikal yang saling melengkapi, menghadirkan kesinambungan, dinamika, dan penguatan emosi dalam keseluruhan pertunjukan

b. Penggarap

Penggarap *Laras Budoyo* pada periode 2015 hingga 2017 adalah Pak Tomo. Pada masa tersebut, ketersediaan sumber referensi tertulis maupun dokumentasi mengenai iringan *ketoprak* belum sebanyak sekarang. Kondisi ini membuat proses penggarapan iringan lebih banyak mengandalkan pengetahuan empirik serta pengalaman pertunjukan *ketoprak* yang umum ditemui di wilayah Kabupaten Pati. Orientasi garapnya masih mengikuti pola-pola konvensional yang lazim digunakan dalam pementasan *ketoprak* tradisi.

Pada bagian pembuko, Pak Tomo memilih menggunakan *gending Gangsaran* sebagai pembuka karena pola ritmisnya dianggap tepat untuk membangun atmosfer dramatik awal pertunjukan. Untuk adegan perang, pola yang digunakan juga mengacu pada praktik umum *ketoprak* Pati, yaitu memadukan *Gangsaran* dan *Lancaran Serayu*. *Gangsaran* digunakan untuk memberikan tekanan ritmis yang tegas dan menegangkan, sedangkan *Lancaran Serayu* berfungsi sebagai variasi *gending* yang memberi ruang dinamika lebih luas pada adegan perang. Adapun *gending* pokok yang menjadi penanda peralihan adegan adalah *Srepeg Mataram*, yang secara tradisi memang dipakai sebagai pola transisi dalam alur dramatik *ketoprak*.

Pilihan-pilihan tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut, pendekatan komposer masih mengedepankan kesetiaan terhadap praktik garap tradisi daerah. Penyamaan garap dilakukan bukan karena keterbatasan kreativitas, tetapi karena konteks referensi pada waktu itu yang masih sangat bertumpu pada praktik lapangan. Dengan demikian, hasil garap iringan pada masa itu menjadi representasi dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pelaku *ketoprak* di Pati.

c. Sarana garap

Sarana garap yang digunakan pada periode tersebut sepenuhnya mengandalkan seperangkat gamelan Jawa tanpa penambahan instrumen non-*gamelan*. Format ini selaras dengan karakter *ketoprak* klasik yang mempertahankan warna bunyi tradisi sebagai fondasi utama pengiring dramatik. Dalam struktur iringan *ketoprak* klasik, kendang dan demung berfungsi sebagai tulang punggung garap musikal. *Kendang* berperan mengontrol ritme, intensitas, serta perubahan suasana adegan, sedangkan demung menjaga stabilitas balungan dan memberikan dasar melodis yang kokoh bagi keseluruhan ensambel.

Selain instrumen baku *gamelan*, terdapat satu instrumen tambahan yang memiliki fungsi teknis penting, yaitu *kenthongan*. *Kenthongan* digunakan sebagai penanda internal, terutama untuk mengatur pergantian *gending*, memulai atau menghentikan iringan, serta memberikan sinyal kepada para pengrawit dan pemain *ketoprak* mengenai transisi adegan. Meskipun sederhana, instrumen ini menjadi alat koordinasi yang efektif dalam menjaga keselarasan antara jalannya lakon dan musik pengiring.

Dengan demikian, sarana garap pada masa tersebut masih berada dalam koridor *ketoprak* tradisi yang mengutamakan keseragaman warna bunyi, keteraturan ritme, serta koordinasi internal yang mengandalkan perangkat *gamelan* dan instrumen penunjang yang sudah menjadi bagian dari praktik pertunjukan klasik.

## 2. Garap dalam kurun waktu 2017-2024

### a. Materi garap

*Pambuko* kini disajikan dengan rangkaian variasi garap yang lebih pendek namun lebih kaya warna setelah tari *Gambyong* berakhir. Variasi tersebut tidak hanya menjadi jembatan menuju adegan pembuka, tetapi juga memberikan energi awal yang lebih hidup. Garap *pambuko* terlihat jauh lebih kreatif dibandingkan periode sebelumnya, dengan pola ritmis dan aksen dinamika yang disusun untuk menciptakan suasana pembukaan yang lebih dramatik dan menarik.

Bagian perang mengalami pembaruan signifikan. Jika dulu cukup memakai pola umum, kini iringan perang menggunakan *Budhalan Palapa* yang memberi karakter lebih kuat pada gerak para pemain. Setiap peralihan dalam adegan perang *dekor* memakai Garap *Balungan Ngetrack* sehingga alur musikal terasa lebih tegang dan mengalir. Untuk peralihan atau kagetan antaradegan tetap dipertahankan srepeg mataram sebagai penanda tradisi yang konsisten.

Saat memasuki adegan Taman Sari, *gending* pertama yang disajikan adalah lagu-lagu populer dalam tradisi *ketoprak* seperti *Lali Janjine* dan *Ninggal Katresnan*, yang memberi nuansa lirih sekaligus romantis. Adegan dagelan kemudian memakai *Srampat*, sesuai karakter humor yang membutuhkan ritme lebih lincah dan ringan. Setelah adegan dagelan hingga menjelang penutup cerita, iringan beralih ke sampak manyura yang memberi dorongan energi, menjaga tensi dramatik, dan menegaskan perkembangan alur hingga lakon selesai.

### b. Penggarap

Penggarap *Ketoprak Laras Budoyo* pada periode 2017 sampai 2024 adalah Wagiyono. Pada masa ini, arah penggarapan mengalami perubahan yang cukup menonjol dibanding periode sebelumnya. Salah satu alasan Wagiyono memilih melakukan penggarapan secara mandiri adalah keinginannya untuk menghadirkan inovasi yang mampu memperbarui bentuk garap sekaligus meningkatkan daya tarik pertunjukan *ketoprak* di tengah perubahan selera penonton. Upaya tersebut dilakukan agar *ketoprak* tidak hanya relevan bagi generasi yang lebih tua, tetapi juga diminati oleh penonton lintas generasi yang kini cenderung menginginkan sajian yang lebih dinamis, variatif, dan kontekstual.

Meskipun mendorong pembaruan, Wagiyono tetap menempatkan unsur-unsur musik tradisional sebagai fondasi utama garapnya. Beberapa bentuk garap yang dipertahankan adalah ladrang, lancar, dan ganggaran, yang menjadi identitas musikal ketoprak klasik. Unsur-unsur ini tidak dihilangkan, tetapi dijadikan titik pijak untuk pengembangan kreativitas. Dengan cara tersebut, Wagiyono mengupayakan keseimbangan antara inovasi dan tradisi, sehingga pembaruan yang muncul tidak menghilangkan karakter dasar ketoprak, tetapi justru memperkaya penyajiannya.

Pendekatan mandiri ini memungkinkan Wagiyono untuk lebih bebas menafsirkan alur dramatik, mengolah dinamika iringan, serta memadukan berbagai warna musikal, baik yang berasal dari tradisi Jawa maupun pengaruh modern. Hasilnya adalah bentuk garap yang lebih segar dan adaptif tanpa kehilangan akar musikalnya.

#### c. Sarana Garap

Sarana garap pada periode ini mengalami perkembangan yang jauh lebih variatif dibanding bentuk sebelumnya. Sarana pertama yang digunakan adalah seperangkat *gamelan* Jawa sebagai fondasi utama iringan, yang kemudian diperkaya dengan penambahan instrumen modern seperti beduk, *simbal*, *snare*, serta *keyboard* atau *organ*. Penambahan instrumen-instrumen tersebut menciptakan warna bunyi yang lebih padat, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan dramatik setiap adegan.

Sarana garap kedua diwujudkan melalui pengolahan jalinan *bonang* dengan *balungan*. Interaksi keduanya dirancang lebih rumit dan kreatif, sehingga menghasilkan kesan musikal yang lebih mewah dan penuh lapisan. Pengembangan pola permainan ini memberi ruang bagi dinamika ritmis dan melodis yang memperkuat suasana panggung, terutama pada bagian-bagian yang menuntut intensitas emosional lebih tinggi.

Sarana garap ketiga terlihat jelas pada adegan Taman Sari, di mana penggarap menambahkan musik *DJ*, lagu-lagu *dangdut*, *organ*, dan *kendang jaipong*. Pendekatan ini membuat suasana Taman Sari memiliki karakter hiburan populer yang segar dan dekat dengan selera penonton masa kini. Sentuhan musikal tersebut menghasilkan nuansa yang menyerupai pertunjukan *dangdut pantura* modern, sehingga ketoprak tampil lebih hidup tanpa menghilangkan identitas dasarnya.

## KESIMPULAN

Perkembangan garap iringan *Ketoprak Laras Budoyo* pada rentang tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, baik dari sisi materi garap, peran penggarap atau komposer, sarana musikal, maupun pendekatan estetika yang digunakan dalam proses penyajiannya. Perubahan ini terbentuk melalui perjalanan panjang kelompok dalam merespons kebutuhan artistik, selera penonton, serta dinamika perkembangan seni pertunjukan di wilayah Pati.

Periode pertama, tahun 2015–2017, ditandai dengan bentuk garap yang masih sederhana dan cenderung mempertahankan pola tradisional sebagaimana lazimnya *ketoprak* Pati. Materi pembuka hanya menggunakan pola *Ganggaran*, kemudian dilanjutkan dengan adegan perang menggunakan *lancaran Serayu* sebelum kembali lagi ke *Ganggaran* sebagai penutup bagian. Struktur musikalnya belum banyak mengalami eksplorasi atau variasi. Pada masa ini, komposer lebih bergantung pada pengalaman tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, tanpa melakukan penambahan referensi musikal baru. Sarana garap masih terbatas pada seperangkat *gamelan* Jawa standar tanpa eksperimen atau inovasi instrumen tambahan. Dengan demikian, karakter musikal periode pertama lebih menekankan kesederhanaan, ketepatan pola, dan kesesuaian dengan pakem.

Periode kedua, tahun 2017–2025, menjadi fase penting yang menandai perkembangan besar dalam garap musik *Ketoprak Laras Budoyo*. Pada periode ini, struktur materi semakin kompleks, mencakup *Pambuko*, *Gambyong*, *Budhalan*, adegan perang, serta bagian Taman Sari. Kehadiran *Budhalan Palapa*



dalam adegan perang memberikan warna ritmis yang lebih energik dan kontemporer, sedangkan penggunaan Balungan *Ngetrack* sebagai pengisi transisi menciptakan alur musikal yang lebih hidup dan variatif. Perubahan ini menunjukkan perluasan wawasan musikal serta keberanian mencampurkan unsur garap tradisional dan modern.

Penggarap atau komposer utama pada periode ini, Wagiyono, mengambil langkah inovatif dengan melakukan perpaduan unsur tradisional seperti ladrang, lancaran, dan gangsaan dengan unsur musik modern seperti *DJ beat*, *dangdut*, *organ*, *snare*, dan pola ritmis pop kontemporer. Pendekatan ini dilakukan untuk menarik minat penonton lintas generasi, sekaligus memberikan kesegaran pada bentuk penyajian ketoprak yang semakin kompetitif dalam ruang publik. Sarana garap pun berkembang dengan masuknya instrumen modern seperti beduk bermodifikasi, *simbal*, dan keyboard, serta kreativitas permainan *balungan* dan *bonang* yang lebih variatif.

Pendekatan musikal pada periode kedua didorong oleh latar belakang komposer yang memiliki pengalaman luas dalam dunia wayang kulit dan campur sari. Pengalaman itu memperkaya cara pandang dalam mengolah motif, memadukan ritme, serta menciptakan jalinan antara suasana dramatik dan struktur musikal. Dalam konteks ini, garap musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penguat dramatik yang membentuk karakter pertunjukan.

Secara keseluruhan, perubahan dari periode pertama ke periode kedua menunjukkan evolusi estetika yang cukup tajam: dari garap yang sederhana dan berpegang pada pakem tradisi menuju garap yang lebih dinamis, eksperimental, dan berorientasi pada hiburan kontemporer. Meski demikian, seluruh inovasi tetap disusun dengan mempertahankan akar musikal tradisi Jawa, sehingga identitas kesenian ketoprak tetap terjaga sambil mampu bersaing dan relevan dengan perkembangan zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebanyak banyaknya kepada Narasumber, Bapak/ibu dosen pembimbing, pimpinan ketoprak, dan semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis.

## KEPUSTAKAAN

- Adhaninggar, H. (2020). E-modul seni budaya kelas X: musik tradisional. Effelina, C. D., Pratiwi, D. R., & Anggitia, P.
- T. (2014). REPRESENTASI ETIKA JAWA DALAM TARI GAMBYONG PAREANOM: Studi Pesan Komunikasi Media Tradisional Dengan Menafsirkan Simbol-simbol Gambyong Pareanom Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi. *Jurnal Komunitas*, 3(2).
- Fujiastuti, A. (2015). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa (ketoprak). dalam *Jurnal Bahastra*, 34(1).
- Iswanto, Iwan. (2017). Ladrang Asmaradana Dalam sajian Uyon-Uyon dan Karawitan tari: Suatu Tinjauan Garap Karawitan
- Salim dan Syahrums (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka media.
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Yurnalis (2010). "Perubahan dan Keberlangsungan Musik Ketumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat". Tesis Program Pasca Sarjana (S2) ISI Surakarta.

## Wawancara

Nirwan Basuki, 46 tahun. Wawancara dengan Pemimpin ketoprak Laras Budoyo Pati. 5 April 2025.

Wagiyono, 50 tahun. Pengendang Ketoprak Laras Budoyo. 5 April 2025.

---